

PENGARUH BI RATE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK

Benny Prawiranegara
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
benny.feunigal@gmail.com

Nazar Ramdhan
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
nazarramdhan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh BI rate terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: 1) Tingkat BI rate di Indonesia; 2) Harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk; dan 3) Pengaruh BI rate terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), wawancara, dan observasi. Sedangkan teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Analisis Regresi Linear Seferhana, Analisis of Varians (ANOVA), Analisis Koefisien Korelasi Product Moment, Analisis Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) BI rate dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps) atau dengan arti lain bahwa BI rate mengalami perubahan dalam kelipatan 0,25 persen, dengan rata-rata perkembangan sebesar 3,11%; 2) Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 6 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan rata-rata kenaikan sebesar 14,26%; dan 3) BI rate mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Artinya, apabila BI rate naik maka harga saham belum tentu akan naik, dan apabila BI rate turun maka harga saham belum tentu turun.

Kata Kunci: BI Rate dan Harga Saham.

I. Pendahuluan

Salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau biasa yang disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perbankan dalam fungsinya untuk menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit, faktor utama dari bisnis ini adalah pelayanan. Unsur-unsur pelayanan yang terlibat di dalamnya antara lain Pimpinan Cabang (PINCA), tenaga administratif, tenaga pelayanan dan *marketing*.

Berikut ini dapat dilihat gambaran mengenai harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2010-2015 setelah ada perkembangan BI Rate:

Tabel 1. Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2010-2015 Setelah Ada Perkembangan BI Rate

Tanggal	Harga Saham (per lembar)	Perkembangan (%)	Keterangan
3 Desember 2010	5.700	-	-
8 Desember 2011	6.750	18,42	Naik
11 Desember 2012	7.050	4,44	Naik
12 Desember 2013	7.150	1,42	Naik
11 Desember 2014	11.500	60,84	Naik
17 Desember 2015	11.550	0,43	Naik
Rata-rata	8.283,33	14,26	

Sumber: Annual Report BRI Tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan. Perkembangan saham pada tahun 2015 terbilang sedikit, hal ini dikarenakan adanya penurunan kinerja keuangan yang disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2015.

Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2015 ditutup pada zona hijau. IHSG pada tahun 2015 mengalami penurunan 23,65 poin atau 0,56% ke level 4.593,01 dibandingkan dengan IHSG pada tahun 2014 ditutup menguat sebesar 48,57 poin atau 0,94% ke posisi 5.226,94, hal ini mempengaruhi harga saham Bank BRI. (AntaraNews.com)

Bunga merupakan tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Tingkat suku bunga *BI Rate* juga termasuk salah satu variabel makro ekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasi dalam bentuk deposito dan Sertifikat Bank Indonesia sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten sehingga labanya akan terpangkas, sehingga akan menekan harga saham. Berikut ini dapat dilihat gambaran mengenai *BI rate* selama tahun 2010-2015.

Tabel 2. BI Rate dari Tahun 2010-2015

Tanggal	BI Rate (%)	Perkembangan (%)	Keterangan
3 Desember 2010	6,50	-	-
8 Desember 2011	6,00	(7,69)	Turun
11 Desember 2012	5,75	(4,17)	Turun
12 Desember 2013	7,50	30,43	Naik
11 Desember 2014	7,75	3,33	Naik
17 Desember 2015	7,50	(3,22)	Turun
Rata-rata	6,83	3,11	

Sumber: *Pojok Bursa Unsil Tasikmalaya (Data Diolah Kembali)*

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa tingkat BI *rate* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan BI *rate* terpaksa dilakukan pada tahun 2013 dan tahun 2014 untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga kondisi defisit neraca berjalan, menjaga likuiditas, dan meningkatkan pertumbuhan kredit. Sedangkan alasan BI untuk menurunkan BI *rate* di tahun 2011, 2012, dan 2015 yaitu untuk menurunkan suku bunga kredit dan deposito. (Kompas.com)

Keputusan Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan BI *rate*, otomatis akan menggiring naiknya suku bunga deposito dan kredit para nasabahnya. Kenaikan BI *rate* turut mengakibatkan penyaluran kredit tersendat dan juga menipisnya selisih antara suku bunga kredit dan deposito, hal tersebut disebabkan pada umumnya suku bunga simpanan akan lebih dulu naik dibandingkan dengan suku bunga pinjaman. Dengan naiknya tingkat suku bunga maka akan menurunkan minat pengusaha atau nasabah untuk melakukan peminjaman modal. Karena semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional, semakin sulit pengusaha mengembalikan dana tersebut. Dengan besarnya tingkat kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)* yang dikarenakan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, hal ini mengakibatkan kinerja keuangan perbankan atau laba yang didapat oleh perbankan mengalami penurunan sehingga harga sahamnya pun ikut mengalami penurunan. Investor lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik khususnya perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi. Dengan demikian apabila, kinerja keuangan perusahaan rendah yang diakibatkan oleh besarnya NPL dan kurangnya Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mengakibatkan harga saham turun.

Sedangkan, apabila adanya penurunan BI *rate* yang diikuti dengan penurunan inflasi, akan mendorong keinginan masyarakat untuk lebih cenderung menginvestasikan uang mereka di pasar modal karena masyarakat ingin mendapatkan *return* yang lebih tinggi melalui

investasi di pasar modal daripada menabungkan uang mereka pada pasar uang yang memberikan *return* yang rendah, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan IHSG yang kemudian akan menaikkan harga saham perbankan.

Menurut Pengamat Pasa Modal menyatakan bahwa suku bunga di level 6,25% sudah terbukti paling aman dan paling ideal untuk sektor perbankan. Artinya, orang bersedia menyimpan dananya di perbankan dan ekspansi kredit juga tetap tumbuh. Sebaliknya, jika suku bunga terlalu tinggi, memang perbankan kebanjiran uang, tapi dari sisi ekspansi kredit terhambat karena bunga yang lebih tinggi.

Ketika suku bunga deposito turun, keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank akan menurun. Kondisi ini memicu peningkatan jumlah uang beredar yang selanjutnya akan meningkatkan transaksi masyarakat. Pada suku bunga kredit, penurunan suku bunga akan merangsang peningkatan permintaan kredit dari pelaku usaha karena murah biaya modal. Pada kondisi ini maka keadaan ekonomi yang lesu akan segera meningkat. Adanya tambahan likuiditas yang ada di masyarakat untuk bertransaksi akan diimbangi oleh peningkatan produksi di sisi pelaku usaha maka pada akhirnya akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

Pada berbagai macam transaksi baik dalam pasar modal atau pasar uang, bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur. Bunga ditetapkan dalam presentasi pendapatan selama jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga timbul karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat. Tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang negatif terhadap surat berharga, jika tingkat suku bunga naik maka surat berharga akan turun dan sebaliknya. Sehingga perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi secara langsung harga dari surat berharga.

Suku bunga yang tinggi dapat memperlesu perekonomian, kenaikan biaya bunga yang makin tinggi dan dengan demikian akan menurunkan laba perusahaan, serta menyebabkan para investor menjual saham dan mentransfer dana ke bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, BI *rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB).

Brigham dan Houston (2010:120) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi harga saham yaitu tingkat bunga. Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

1. Mempengaruhi persaingan pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
2. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

Sukirno (2010:103) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga timbul karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat. Tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang negatif terhadap surat berharga, jika tingkat suku bunga naik maka surat berharga akan turun dan sebaliknya. Sehingga perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi secara langsung harga dari surat berharga. Sementara itu Siamat (2005:142) menyatakan bahwa operasi moneter dengan menggunakan *BI Rate* menentukan harga saham yang terjadi pada transaksi kegiatan saham pada saat itu. Sedangkan Raharjo (2010:88) menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi saham akan tersaingi.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. *BI Rate* inilah yang kemudian akan diatur besarnya untuk menjaga inflasi agar tetap stabil dan rendah. Mekanisme bekerjanya *BI Rate* hingga mempengaruhi tujuan akhir kebijakan moneter yang berupa inflasi disebut sebagai mekanisme kebijakan moneter.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: *BI Rate* berpengaruh terhadap Harga Saham.

II. Metode

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang berupa informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara

itu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebuah fenomena sosial terjadi. Tujuan dari penelitian eksplanasi yaitu:

- a. Menjelaskan secara akurat sebuah teori.
- b. Mencari penjelasan yang baik mengenai sebuah topik.
- c. Mengembangkan pengetahuan yang lebih jauh mengenai sebuah proses.
- d. Menghubungkan topik-topik yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam pernyataan.
- e. Membangun dan memodifikasi sebuah teori sehingga menjadi lebih lengkap.
- f. Mempertahankan sebuah teori dalam topik baru.
- g. Menghasilkan bukti untuk mendukung sebuah penjelasan atau prediksi.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI *Rate* sebagai variabel bebas, dan Harga Saham merupakan variabel terikat. BI *rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periode untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2005:139). BI *Rate* ini diukur dengan menggunakan tingkat BI *rate* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sementara itu harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham (Widiatmodjo, 2000:65). Untuk mengukur harga saham digunakan harga saham dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

2. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap obyek penelitiannya.

3. Studi dokumentasi

Yaitu mentransfer data-data yang didokumentasikan dari objek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan berikut ini:

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linear sederhana menurut Sugiyono (2008:270), adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana untuk mencari nilai konstanta a dan nilai korelasi b (Sugiyono, 2008:270) yaitu sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y \cdot \sum X^2) - (\sum X \cdot \sum XY)}{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Harga saham

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi

X = BI rate

n = banyaknya data/sampel/lamanya triwulan

2. Analisis Koefisien Korelasi *Product Moment*

Hasil pengolahan data dianalisis dengan menggunakan analisis koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan kasualitas yang terjadi antara dua variabel yang diteliti yaitu variabel X (BI rate) dan variabel Y (harga saham). Untuk mencari r digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2013:228})$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

n = banyaknya data/sampel/lamanya triwulan

X = variabel independen yaitu BI rate

Y = variabel dependen yaitu harga saham

Pada hakekatnya, nilai korelasi (r) berkisar antara -1 sampai +1 ($-1 \leq r \leq +1$) artinya sebagai berikut:

Bila $r = 0$, maka kedua variabel tidak memiliki korelasi (hubungan)

Bila $r = -1$, maka kedua variabel berhubungan negatif sempurna.

Bila $r = +1$, maka kedua variabel berhubungan positif sempurna.

Bila r antar 0 dan 1, maka kedua variabel korelasi dengan keeratan relatif. Semakin mendekati 1, maka keeratan hubungan semakin tinggi.

Untuk penjelasan hubungan atau korelasi digunakan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Kelas	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:231)

3. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh BI rate terhadap harga saham, maka digunakan rumus koefisien determinasi dengan rumus:

$$KD = (r_{xy})^2 \times 100\% = \dots\% \quad \text{Sumber: Sudjana (2005:369)}$$

Untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham menggunakan analisis koefisien non determinasi (Sudjana, 2005:369) dengan rumus:

$$KND = (1-r^2) \times 100\%$$

Keterangan:

KND = Koefisien Non Determinasi

r = Koefisien Korelasi *Product Moment*

4. Uji Signifikansi (Uji t)

Untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak, maka digunakan model statistik uji t (Sugiyono, 2013:251) dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak

III. Hasil

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG)

triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, BI Rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain.

Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan.

Berikut ini dapat dilihat gambaran mengenai BI rate selama tahun 2010-2015:

Tabel 4. BI Rate dari Tahun 2010-2015

Tanggal	BI Rate (%)	Perkembangan (%)	Keterangan
3 Desember 2010	6,50	-	-
8 Desember 2011	6,00	(0,50)	Turun
11 Desember 2012	5,75	(0,25)	Turun
12 Desember 2013	7,50	1,75	Naik
11 Desember 2014	7,75	0,25	Naik
17 Desember 2015	7,50	(0,25)	Turun
Rata-rata	6,83	0,20	

Sumber: *Pojok Bursa Unsil Tasikmalaya (Tahun 2016)*

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa tingkat BI rate dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. BI rate pada tanggal 3 Desember 2010 sebesar 6,50% dan kemudian mengalami penurunan sebesar 7,69% pada tanggal 8 Desember 2011 menjadi 6,00%. Begitupun pada tanggal 11 Desember 2012 BI rate mengalami penurunan sebesar 4,17% menjadi 5,75%. Alasan BI untuk menurunkan BI rate di tahun 2011 dan 2012 yaitu untuk menurunkan suku bunga kredit dan deposito.

Pada tanggal 12 Desember 2013, nilai BI rate mengalami peningkatan sebesar 30,43% menjadi 7,50%. Begitupun pada tanggal 11 Desember 2014 BI rate mengalami peningkatan sebesar 3,33% menjadi 7,75%. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan BI rate terpaksa dilakukan pada tahun 2013 dan tahun 2014 untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga kondisi defisit neraca berjalan, menjaga likuiditas, dan meningkatkan pertumbuhan kredit.

Kemudian, pada tanggal 17 Desember 2015 BI rate mengalami penurunan sebesar 3,22% menjadi 7,50%. Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI (BI rate) berada di level 7,5% dengan tujuan dapat mengendalikan defisit transaksi berjalan pada tingkat yang lebih sehat dan stabil.

Bank Indonesia memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga acuan BI (*BI Rate*) berada di level 7,5%. Sementara itu, suku bunga *lending facility* tetap berada di level 8% dan *deposit facility* di level 5,5%. Hal itu diputuskan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada hari Selasa 19 Mei 2015.

Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo mengatakan kebijakan itu diambil keyakinan itu inflasi rendah dan berada dikisaran bawah 4+1%. Kebijakan ini sejalan upaya mengendalikan defisit transaksi berjalan pada tingkat yang lebih sehat dan stabil. Ini cukup mengarah inflasi di bawah 4% kondisi yang akan dijaga dengan upaya koordinasi erat antara Bank Indonesia baik pusat dan daerah," ujarnya saat konferensi pers di Gedung BI, Selasa (19/5/2015). Keputusan tersebut sejalan dengan kebijakan moneter yang cukup ketat upaya untuk mencapai sasaran inflasi 4±1% pada 2015 dan 2016 serta mengarahkan defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat dalam kisaran 2,5-3% terhadap PDB dalam jangka menengah.

Rata-rata perkembangan *BI rate* dari tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sebesar 3,11% dengan rata-rata nilai *BI rate* sebesar 6,83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *BI rate* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps) atau dengan arti lain bahwa *BI rate* mengalami perubahan dalam kelipatan 0,25 persen.

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar busra pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Berikut ini dapat dilihat gambaran mengenai harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2010-2015 setelah ada perkembangan *BI Rate*:

Tabel 5. Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2010-2015 Setelah Ada Perkembangan *BI Rate*

Tanggal	Harga Saham (per lembar)	Perkembangan (%)	Keterangan
3 Desember 2010	Rp 5.700	-	-
8 Desember 2011	Rp 6.750	18,42	Naik
11 Desember 2012	Rp 7.050	4,44	Naik
12 Desember 2013	Rp 7.150	1,42	Naik
11 Desember 2014	Rp 11.500	60,84	Naik
17 Desember 2015	Rp 11.550	0,43	Naik
Rata-rata	Rp 8.283,33	14,26	

Sumber: Annual Report BRI Tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan. Perkembangan harga saham pada tahun 2015 terbilang sedikit, hal ini dikarenakan adanya penurunan kinerja keuangan yang disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2015. Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk setelah ada perkembangan BI Rate pada tanggal 3 Desember 2010 adalah sebesar 5.700 per lembar saham, yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 18,42% menjadi 6.750 per lembar saham.

Pada tahun 2012 harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah sebesar 7.050 per lembar saham, dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1,42% menjadi 7.150 per lembar saham. Peningkatan harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 yang sangat sedikit dikarenakan imbas dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL).

Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk setelah ada perkembangan BI Rate pada tanggal 11 Desember 2014 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 60,84% menjadi 11.500 per lembar saham. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan yang disebabkan adanya pertumbuhan kredit mikro yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) yang didukung dengan penambahan jumlah kreditur. Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 0,43% menjadi 11.550 per lembar saham. Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015 melemah dikarenakan adanya potensi perlambatan pertumbuhan ke depan sehingga investor kurang tertarik untuk membeli saham BBRI.

Adapun, rata-rata harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sebesar 8.283,33 per lembar saham dengan rata-rata perkembangan harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 14,26%. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk cukup tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sudah baik, hal ini terlihat dari perkembangan harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 6 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Menurut keterangan Bank Indonesia, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bila dilihat dari namanya, *BI Rate* ini adalah acuan. Artinya Bank Indonesia menetapkan suku bunga itu sebagai rujukan atau himbauan saja, bukan peraturan yang wajib dijalankan. Jadi bank boleh saja menaikkan bunga pinjaman kredit dengan alasan *BI Rate* naik, sedangkan bunga untuk deposito atau tabungan tidak ikut naik.

Sedangkan arti suku bunga acuan untuk Bank Indonesia sendiri adalah bunga yang diberikan untuk pemegang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di mana pembeli SBI ini biasanya adalah institusi bank. Dengan ditetapkannya *BI Rate*, Bank Indonesia berharap bisa memberikan stimulus kepada lembaga perbankan untuk mengikuti skenario yang ditetapkan Bank Indonesia. Misalnya, dengan menurunkan *BI Rate*, Bank Indonesia (BI) berharap lembaga perbankan akan menurunkan suku bunga deposito dan kredit. Begitu pula sebaliknya, jika Bank Indonesia (BI) menaikkan *BI Rate*, lembaga perbankan diharapkan ikut menaikkan suku bunga deposito dan kredit.

Turunnya suku bunga kredit perbankan akan memudahkan pemberian stimulus berupa pinjaman kredit kepada masyarakat. Dengan begitu, akan memunculkan minat masyarakat untuk mengambil pinjaman di bank.

Pemberlakuan *BI Rate* akan disesuaikan dengan kondisi perekonomian secara umum. Sebagai contoh, apabila harga-harga melonjak tinggi, BI akan memperketat peredaran uang. Sebab banyaknya uang yang beredar di masyarakat akan diikuti naiknya inflasi. Kenaikan inflasi menyebabkan kenaikan *BI Rate*. Lembaga perbankan pun lebih suka menyimpan uangnya di BI daripada meminjamkannya ke nasabah.

Diharapkan dengan sedikitnya uang yang beredar di masyarakat, inflasi perlahan-lahan akan turun. Jika sudah begitu, kondisi finansial secara umum akan menjadi stabil. Dan Bank Indonesia (BI) bisa menurunkan *BI Rate*. Lembaga perbankan yang sempat membatasi pemberian pinjaman kembali membuka peluang pemberian pinjaman bagi masyarakat. Dengan demikian, banyak usaha/UKM baru yang lahir dan banyak lowongan pekerjaan yang tersedia. Perekonomian pun dengan sendirinya bertumbuh.

Perubahan *BI rate* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang stabil mengakibatkan dapat meningkatkan harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk karena memiliki kinerja perusahaan yang membaik. Penurunan suku bunga biasanya akan membawa dampak positif bagi pergerakan harga saham. Penurunan suku bunga

diharapkan segera diikuti pemangkasan bunga bank untuk kredit ritel; *consumer* termasuk KPR. Bunga rendah bisa menggairahkan kembali sektor properti dan barang konsumsi lainnya terutama otomotif; sepeda motor dan mobil. Pemangkasan bunga bank, kredit ritel, dan properti tentunya akan menambah gairah masyarakat untuk menabung dan mengambil kredit. Hal ini bisa mendorong perekonomian semakin maju dan panas, sehingga kinerja perusahaan membaik. Kalau kinerja perusahaan membaik, maka harga saham pun juga ikut naik.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana maka didapat persamaan regresi untuk pengaruh BI *rate* terhadap harga saham adalah $Y = -6.154,69 + 2.112,88X$. Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan BI *rate* dengan harga saham adalah positif, sehingga apabila BI *rate* naik maka harga saham juga akan naik begitupun sebaliknya. Hal tersebut dilihat dari nilai regresi b yang positif yaitu sebesar 2.112,88. Hal ini berarti menunjukkan apabila BI *rate* mengalami peningkatan maka harga saham pun akan mengalami peningkatan sebesar 2.112,88 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Dari perhitungan analisis koefisien *product moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,71$, dengan demikian tingkat korelasi antara BI *rate* dengan harga saham adalah kuat dan mempunyai arah pengaruh yang positif. Artinya apabila BI *rate* naik maka harga saham akan naik, dan apabila BI *rate* turun maka harga saham akan turun. Dari hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya pengaruh BI *rate* terhadap harga saham adalah sebesar 50,41%. Sedangkan sebesar 49,59% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya, seperti: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, kurs rupiah, dan lain sebagainya. Sedangkan dari hasil uji signifikansi (uji t) diketahui bahwa perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $2,016 < 2,776$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya hipotesis yang diajukan yaitu BI *rate* berpengaruh terhadap harga saham tidak dapat diterima atau tidak teruji. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BI *rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, karena pengaruhnya tidak signifikan.

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito.

Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Sebaliknya penurunan tingkat suku bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan bunga deposito akan mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal. Investor akan memborong saham sehingga harga saham terdorong naik akibat meningkatnya permintaan saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Judisseno (2005:91) yang memaparkan bahwa BI *rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk atas Rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh bank sentral Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuannya adalah sebagai sarana pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka. Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi saham akan tersaingi. Ketika BI *rate* (*risk free investment rate*) naik, investor saham akan mensyaratkan keuntungan yang lebih tinggi pula pada investasi saham. Artinya, investor hanya bersedia membeli saham pada harga lebih rendah dibandingkan sebelum ada kenaikan BI *rate*. Akibatnya, secara teoritis, pasca kenaikan suku bunga, harga saham cenderung menurun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2015) yang menyimpulkan bahwa BI *Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan. Selain itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dalam penelitian Topowijono (2014) yang menyimpulkan bahwa BI *rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat BI *rate* dengan harga saham tidak berpengaruh secara langsung. Tingkat BI *rate* akan direspon oleh suku bunga simpanan, bila BI *rate* mengalami kenaikan, hal ini akan diikuti kenaikan suku bunga pinjaman kepada para debitur. Jika suku bunga cenderung mengalami kenaikan terus-menerus akan mendorong investor memindahkan dana dari pasar modal

kepada perbankan. Bila hal ini terjadi maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

IV. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, didapatkan beberapa simpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. BI *rate* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps) atau dengan arti lain bahwa BI *rate* mengalami perubahan dalam kelipatan 0,25 persen, dengan rata-rata perkembangan sebesar 3,11%.
2. Harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 6 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan rata-rata kenaikan sebesar 14,26%.
3. BI *rate* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Artinya, apabila BI *rate* naik maka harga saham belum tentu akan naik, dan apabila BI *rate* turun maka harga saham belum tentu turun.

Daftar Pustaka

- Alwi, I. 2003. *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo.
- Anoraga, P. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, A. 2001. *Membaca Saham*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Yogyakarta. BPFE.
- Brigham, Eugene. F., & Houston, H. Freud. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T & Hendry M.F. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djakman, Chaerul D. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, J. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKNP.
- Judisseno, R.K. 2005. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Kamarudin. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Muhamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Mulya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nopirin. 2006. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Puspoprano, S. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka LP3ES.

- Rusdin. 2008. *Pasar Modal: Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktik*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi kesatu, Yogyakarta. BPFEE.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiatmojo. 2000. *Cara Sehat Investasi Manajemen Portofolio*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFEE.